



Membebaskan Waktu, Merajut Kembali Kemanusiaan: Refleksi Filosofis Tentang Tahun Yubileum

Virgilio Yogie Damiano Beke Watu

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: watuyogi62@gmail.com

Abstrak:

Tahun Yubileum, sebuah tradisi yang berakar pada Yudaisme dan diadopsi oleh Gereja Katolik, merepresentasikan momen khusus yang memperkuat pengampunan, pembebasan, dan pembaruan dalam dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini mengkaji Tahun Yubileum dari perspektif filosofis melalui hermeneutika untuk mengungkap makna mendalam konsep pembebasan waktu (kairos) dan rekonstitusi kemanusiaan dalam konteks eksistensial manusia. Metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis menganalisis teks-teks filsafat, teologi, dan wacana etika terkait tradisi Yubileum. Temuan utama menunjukkan bahwa Tahun Yubileum menawarkan kerangka filosofis yang signifikan untuk memahami transisi dari waktu mekanis (chronos) menuju waktu bermakna (kairos), sekaligus menghadirkan model rekonsiliasi sosial dan solidaritas kemanusiaan untuk mengatasi alienasi modern. Analisis mencakup konsep waktu, keadilan, pengampunan, komunitas, dan harapan dalam kerangka filsafat eksistensialisme, etika moral, dan komunitarianisme. Artikel berpendapat bahwa Yubileum menawarkan paradigma filosofis untuk membebaskan manusia dari belenggu masa lalu dan menenun kembali hubungan harmonis dengan sesama dan lingkungan dalam konteks transformasi eksistensial.

Kata kunci: Tahun Yubelium, Filsafat, Waktu, Kemanusiaan, Pengampunan, Keadilan, Harapan.

Abstract:

The Jubilee Year, a tradition rooted in Judaism and adopted by the Catholic Church, represents a special moment that emphasizes forgiveness, liberation, and renewal in spiritual and social dimensions. This research examines the Jubilee Year from a philosophical perspective through hermeneutics to uncover the deeper meaning of the concept of liberation of time (kairos) and the reconstitution

of humanity in the context of human existence. The qualitative literature study method with a philosophical hermeneutic approach analyzes philosophical texts, theology, and ethical discourse related to the Jubilee tradition. Key findings demonstrate that the Jubilee Year offers a significant philosophical framework for understanding the transition from mechanical time (chronos) to meaningful time (kairos), while also presenting a model of social reconciliation and human solidarity to address modern alienation. The analysis encompasses concepts of time, justice, forgiveness, community, and hope within the framework of existentialism, moral ethics, and communitarianism. The article argues that the Jubilee offers a philosophical paradigm for liberating humanity from the shackles of the past and reweaving harmonious relationships with others and the environment in the context of existential transformation.

Keywords: Jubilee Year, Philosophy, Time, Humanity, Forgiveness, Justice, Hope.

Pendahuluan

St. Agustinus, dalam *Confessiones*-nya, merenungkan sifat waktu dengan mengakui kesulitan fundamental untuk mendefinisikan dan memahami waktu secara komprehensif (Hidayanto, 2023; Sungkar, 2024). Manusia hidup dalam dimensi temporal namun sering merasa terperangkap dalam alur waktu yang deterministik (Yahman, 2020). Masa lalu membayangi manusia dengan penyesalan dan trauma, sementara masa depan membebani dengan ketidakpastian dan kecemasan (Nura, 2022). Dalam tekanan temporal ini, manusia mengalami alienasi eksistensial dan mendambakan pembebasan (Feriyansyah & Supartiningsih, 2024), yaitu kesempatan untuk melepaskan diri dari belenggu masa lalu serta merangkul masa depan dengan horison penuh harapan (Afif, 2015).

Tahun Yubileum, dengan akar historis yang mendalam dalam tradisi Yahudi dan Kristen, menawarkan respons filosofis terhadap kondisi eksistensial tersebut (Sukristiono et al., 2024). Dalam Kitab Imamat 25, Tahun Yubileum digambarkan sebagai tahun pembebasan dari perbudakan, penghapusan hutang, dan pengembalian tanah kepada pemilik aslinya (Laoly & Medan, 2020). Yubileum merupakan waktu istimewa yang mengintervensi alur temporal linier, mengangkat nilai-nilai seperti pengampunan, pembebasan, dan pembaharuan ke permukaan kesadaran kolektif (Ghufron, 2016). Namun, Yubileum tidak sekadar ritual keagamaan semata; secara filosofis, Yubileum merepresentasikan pernyataan tentang potensi transformatif manusia dan kapasitasnya untuk

menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi (Akilah, Safi'e, Rahmatullah, Fadlan, & Shobahiyah, 2025).

Dimensi kedua dari Yubileum—merajut kembali kemanusiaan—menjadi relevan dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai fragmentasi sosial, ketimpangan struktural, dan individualisme ekstrem (Haq, 2018; Said et al., 2024; Soetjipto, 2024). Manusia modern mengalami alienasi dalam berbagai level: dari diri sendiri, sesama manusia, dan alam (Daud, 2023; Fachri, 2017; Yulianto, 2015). Yubileum menghadirkan alternatif melalui rekonsiliasi sosial dan solidaritas kemanusiaan yang melampaui perbedaan-perbedaan (Haq, 2018). Hal ini sejalan dengan etika komunitarian yang menekankan pentingnya komunitas dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi kehidupan manusia yang bermakna (Aqillah, Azzahra, Destiaman, & Arvianti, 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gap akademis yang signifikan: meskipun Yubileum telah dikaji dari perspektif teologi dan sosial, kajian filosofis yang mendalam, khususnya melalui hermeneutika untuk mengintegrasikan konsep pembebasan waktu dan perajutan kemanusiaan masih terbatas (Mulyani, 2022). Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk mengeksplorasi relevansi konsep Yubileum dalam mengatasi tantangan eksistensial manusia kontemporer, seperti alienasi, ketidaksetaraan, dan fragmentasi relasional (Judijanto, Hasan, & Lusianawati, 2024; Purbajati & Hasan, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis makna filosofis Tahun Yubileum melalui hermeneutika untuk memahami konsep pembebasan waktu dalam perspektif *kairos* versus *chronos*; (2) mengeksplorasi bagaimana Yubileum menawarkan kerangka filosofis untuk merajut kembali kemanusiaan dan mengatasi alienasi sosial; dan (3) menunjukkan relevansi Yubileum sebagai model filosofis untuk membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Manfaat penelitian mencakup kontribusi terhadap filosofi kontemporer dalam memahami dimensi waktu, keadilan, dan solidaritas manusia, serta implikasi praktis bagi pemikiran etika sosial dan filsafat komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur tertulis yang menjadi dasar utama analisis filosofis, termasuk: (1) teks filsafat klasik dan kontemporer tentang waktu, eksistensi, dan etika; (2) literatur teologi dan tradisi keagamaan berkaitan dengan Yubileum; (3) karya filsafat sosial, etika, dan komunitarianisme;

serta (4) ensiklik, dokumen gerejawi, dan tulisan-tulisan reflektif tentang keadilan, pengampunan, dan kemanusiaan.

Analisis dilakukan melalui hermeneutika filosofis, yakni metode penafsiran sistematis yang berusaha mengungkap makna mendalam di balik teks, tradisi, dan konsep melalui dialog kritis antara presuposisi peneliti dan horizon makna dari sumber-sumber yang dikaji. Pendekatan hermeneutika memungkinkan integrasi multiple perspektif filosofis tanpa mereduksi kompleksitas makna. Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu pada:

1. Filsafat Eksistensialisme, untuk memahami kebebasan manusia dalam waktu.
2. Etika dan Filsafat Moral, untuk menelaah makna pengampunan dan keadilan.
3. Filsafat Sosial dan Komunitarianisme, untuk menafsirkan kembali makna kebersamaan dan solidaritas manusia.

Strategi analisis melibatkan: (1) identifikasi konsep-konsep kunci dalam tradisi Yubileum; (2) pemetaan relasi antara konsep-konsep tersebut dengan teori filosofis yang relevan; (3) analisis kritis terhadap potensi dan keterbatasan setiap perspektif teoritis; dan (4) sintesis filosofis untuk menghasilkan pemahaman integratif tentang makna Yubileum dalam konteks eksistensial manusia kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Membebaskan Waktu: Melampaui Linearitas dan Merangkul Kairos

Dalam tradisi filosofis, waktu dipahami melalui dua dimensi konseptual yang fundamental namun berbeda: *chronos* dan *kairos*. *Chronos* mengacu pada waktu linear, kuantitatif, dan mekanis—waktu yang dapat diukur, dibagi-bagi, dan dinominalkan dalam satuan objektif seperti jam, hari, dan tahun. Sebaliknya, *kairos* merujuk pada waktu kualitatif, bermakna, dan "penuh kesempatan"—momen yang tepat, menentukan, dan sarat dengan signifikansi eksistensial atau spiritual. Ali Mudhofir menjelaskan bahwa *kairos* adalah momen yang menentukan dalam sejarah atau kehidupan individu di mana makna dan transformasi menjadi mungkin terjadi.

Tahun Yubileum menghadirkan sebuah intervensi filosofis terhadap dominasi *chronos* dalam kesadaran manusia modern. Tradisi Yubileum mengajak manusia untuk meninggalkan orientasi temporal yang mekanistik dan merangkul *kairos*, momen di mana pembebasan eksistensial menjadi nyata. Dalam kerangka filosofi eksistensialisme Heidegger, manusia (*Dasein*) adalah makhluk yang

fundamental sadar akan keberadaannya dan memiliki kapasitas untuk menentukan arah dan makna hidupnya secara otentik. Dalam konteks ini, Tahun Yubileum menjadi ruang reflektif dan transformatif bagi Dasein untuk "menjadi otentik" (*eigentlich*)—membebaskan diri dari keterjebakan masa lalu, dari tekanan norma sosial yang alienatif, dan membuka horizon masa depan yang penuh dengan potensi dan harapan.

Lorens Bagus menegaskan bahwa kesadaran diri manusia terhadap waktu dan keberadaannya merupakan ciri eksistensial terdalam yang membedakan manusia dari makhluk lain. Melalui Yubileum, manusia mengalami "pembebasan waktu" dalam arti bahwa waktu tidak lagi dipersepsikan sebagai penjara deterministik, melainkan sebagai ruang bagi transformasi diri, pertumbuhan spiritual, dan penciptaan makna baru. Pengalaman kairós dalam Yubileum membuka manusia kepada dimensi transenden, memungkinkan dialog otentik dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Signifikansi filosofis kairós dalam tradisi Yubileum juga sejalan dengan konsep waktu suci (*sacred time*) dalam perspektif religius komparatif, yang merupakan intervensi ilahi dalam sejarah manusia dan rupanya dimensi transenden dalam dunia temporal. Pada titik kritis ini, Yubileum tidak hanya sekadar perayaan kalender atau ritual keagamaan, melainkan "momen keberadaan" (*Augenblick*) yang membuka manusia kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada kemungkinan penciptaan dunia baru yang lebih manusiawi.

Merajut Kembali Kemanusiaan: Mengatasi alienasi dan membangun Komunitas

Di dunia kontemporer yang ditandai modernitas lanjut, alienasi telah menjadi fenomena sosial-psikologis yang mengkhawatirkan dan pervasif. Erich Fromm menggambarkan manusia modern sebagai "makhluk terasing" (*alienated being*) yang kehilangan makna hidup karena keterpisahannya dari diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Industrialisasi masif, kompetisi ekonomi yang acerbic, dan dominasi teknologi telah memperkuat fragmentasi relasional dan keterasingan manusia dari esensi kemanusiaan mereka.

Tahun Yubileum menghadirkan alternatif filosofis yang substantif: rekonsiliasi sosial dan solidaritas kemanusiaan yang melampaui perbedaan-perbedaan struktural dan individual. Dalam semangat sosiologi filosofis Ferdinand Tönnies, Yubileum merepresentasikan panggilan untuk beralih dari *gesellschaft* (masyarakat modern yang impersonal, kontraktual, dan berbasis kepentingan instrumental) menuju *gemeinschaft* (komunitas tradisional yang

hangat, organik, dan berakar pada kasih mutual dan ikatan emosional). Melalui ritual dan perayaan bersama yang inklusif, Yubileum membangkitkan kembali kesadaran kolektif bahwa manusia saling bergantung satu sama lain, saling membutuhkan, dan terikat dalam tanggung jawab etis yang mendalam.

Karl Jaspers, filsuf eksistensialisasi Jerman, menegaskan bahwa komunikasi sejati hanya menjadi mungkin jika manusia membuka diri dalam kejujuran eksistensial, kerentanan, dan kesediaannya untuk diubah oleh perspektif lain. Dalam konteks ini, Tahun Yubileum fungsi sebagai wadah komunikasi eksistensial yang membuka ruang bagi pengakuan mutual, pengampunan yang tulus, dan pemulihan relasi yang rusak. Franz Magnis-Suseno, etikawan Katolik Indonesia, menekankan bahwa komunikasi otentik merupakan fondasi moral dari kehidupan bersama yang bermakna. Oleh karena itu, perayaan Yubileum tidak hanya berfungsi dalam dimensi religius semata, melainkan juga sebagai ruang sosial-filosofis yang membangun kembali jaringan kemanusiaan yang terputus dan menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab sosial yang terhadap orang lain dan komunitas.

Pengampunan sebagai Landasan Pembebasan dan Rekonsiliasi

Pengampunan merupakan salah satu nilai sentral dan kompleks dalam tradisi Yubileum yang memerlukan analisis filosofis mendalam. Pengampunan bukanlah lupa atau pengabaian, melainkan tindakan sadar dan etis untuk melampaui dendam, kebencian, dan rasa ingin membalas dendam. Pengampunan memiliki kekuatan filosofis untuk membebaskan manusia dari lingkaran kekerasan abadi, dendam yang berulang, dan kebencian yang merusak, sekaligus membuka jalan bagi rekonsiliasi sejati dan perdamaian yang berkelanjutan.

Burhanuddin Salam, filsuf etika Indonesia, menjelaskan bahwa pengampunan adalah tindakan moral yang luhur karena mengandung pengakuan jujur akan kesalahan, keterbukaan terhadap pertumbuhan moral, dan kesediaannya untuk penyembuhan relasional. Dalam dimensi filosofi etika kontemporer, pengampunan juga mengandung unsur keadilan restoratif (restorative justice), yaitu bentuk keadilan yang berfokus pada pemulihan relasi, rekonstruksi komunitas, dan transformasi pelaku, bukan sekadar pada balasan atau retribusi.

Dalam konteks sosial-politikal, pengampunan Yubileum dapat menjadi model dan inspirasi filosofis untuk mengatasi luka kolektif yang diakibatkan oleh konflik berkelanjutan, ketimpangan struktural, dan ketidakadilan historis.

Keberadaan komisi kebenaran dan rekonsiliasi di berbagai negara pasca-konflik menunjukkan relevansi praktis dari prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi yang diwujudkan melalui spirit Yubileum.

Kesimpulan

Tahun Yubileum, dengan kekayaan makna spiritual, teologis, dan filosofisnya yang mendalam, menawarkan refleksi komprehensif tentang kondisi eksistensial manusia dalam dimensi temporal dan komunal. Melalui analisis hermeneutika filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa Yubileum menegaskan dengan kuat bahwa manusia bukan sekadar makhluk yang terjebak dalam *chronos* (waktu linear dan mekanis), melainkan dipanggil untuk mengalami *kairos* (momen pembebasan, transformasi diri, dan penciptaan makna baru).

Melalui perayaan Yubileum, manusia diundang dan dipanggil untuk membebaskan diri dari belenggu psikologis masa lalu, dari trauma dan penyesalan yang meracuni eksistensi, memulihkan relasi yang rusak oleh konflik dan ketidakpercayaan, dan merajut kembali kemanusiaan yang terluka oleh alienasi, egoisme, dan individualisme modern. Sejalan dengan pandangan Franz Magnis-Suseno, filsafat sejati bukan hanya pencarian pengetahuan abstrak, melainkan panggilan etis untuk membangun dunia yang lebih manusiawi, lebih adil, dan lebih penuh dengan kasih.

Dengan demikian, refleksi filosofis atas Tahun Yubileum menuntun manusia pada sebuah kesadaran baru yang transformatif: bahwa waktu, pengampunan, dan kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari panggilan eksistensial untuk hidup secara autentik, adil, bermoral, dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama dan lingkungan. Implikasi penelitian ini memperkaya wacana filosofi kontemporer dan membuka dialog interdisipliner antara filsafat, teologi, etika sosial, dan studi kemanusiaan untuk menjawab tantangan eksistensial manusia di era modernitas.

Daftar Pustaka

- Afif, Afthonul. (2015). *Mengendalikan Masa Depan*. Ircisod.
- Akilah, Ulil, Safi'e, Moh, Rahmatullah, Ikhtiar, Fadlan, Moh Akmal, & Shobahiyah, Qorirotus. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Aqillah, Salsabila Syahlaa, Azzahra, Raisha Puti, Destiaman, Ananda, & Arvianti, Fitri Nova. (2025). *Liberalisme vs Komunitarianisme: Perdebatan*

- tentang Hak Individu dan Konsep Komunal. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 3(01).
- Daud, Ilyas. (2023). Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 93–106.
- Fachri, Moh. (2017). Peran Agama dan pendidikan agama Islam sebagai solusi alternatif menemukan jati diri terhadap alienasi dampak modernisasi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Feriyansyah, Feriyansyah, & Supartiningsih, Supartiningsih. (2024). Isu-isu Kontemporer Filsafat Sosial dalam Perpektif Aliran Eksistensialis: Contemporary Issues in Social Philosophy from an Existentialist Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 24–33.
- Ghufron, Fathorrahman. (2016). *Ekpresi Keberagamaan di Era Milenium*. IRCiSoD.
- Haq, Fajar Riza Ul. (2018). *Membela Islam, membela kemanusiaan*. Mizan Pustaka.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. (2023). *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasi*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Judijanto, Loso, Hasan, Zainol, & Lusianawati, Hayu. (2024). Analisis Bibliometrik Pemikiran Eksistensialisme di Era Postmodern. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 1–13.
- Laoly, Nepho Gerson, & Medan, S. T. T. Injili Indonesia. (2020). Tahun Sabat dan Tahun Yobel dalam Imamat 25: 1-17. *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 20–33.
- Mulyani, Mulyani. (2022). *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nura, Zulfa. (2022). *Dihantui Masa Lalu, Dibayangi Masa Depan*. LAKSANA.
- Purbajati, Hafizh Idri, & Hasan, Zainol. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150.
- Said, M. Mas'ud, Pratama, Khabib Fajar, Hamzah, Adi Ari, Dwijayanto, Arik, Setiawan, Noval, Husurur, Fitah, Ya'kub, Edy M., Zaman, Muchammad Machrus, Syayekti, Ela Indah Dwi, & Lailiyah, Wafiq Kamilatul. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*. Publica Indonesia Utama.
- Soetjipto, Ani Widayani. (2024). *Hak Asasi Manusia, Gender Dan Politik Global: Sebuah Perspektif Interseksionalitas*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Indonesia.

- Sukristiono, Dominikus, Anna, Dian Nur, August Corneles Tamawiwiy, M. S. T., Banawiratma, J. B. Giyana, Telephorus Krispurwana Cahyadi, S. J., Dessindi, Kristhalia, Dirgaprimawan, Bernadus, Febrianto, Martinus Dam, Haryono, Stefanus Christian, & Lelono, M. Joko. (2024). *Paus Fransiskus dalam konteks Nusantara: Tinjauan interreligius dan interdisipliner*. Sanata Dharma University Press.
- Sungkar, Syakieb. (2024). Temporalitas, Waktu Naratif Dan Identitas Dalam Pandangan Paul Ricoeur. *Dekonstruksi*, 10(02), 45–54.
- Yahman, Umar Syarif. (2020). *Memfaatkan Dimensi Temporal Untuk Mendukung Penceritaan Terbatas Dalam Editing Film Fiksi “Try Again.”* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yulianto, Rahmad. (2015). Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Manusia Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).